

Jurnal Ilmu Budaya

Essy Syam **PERLAWANAN INDIA TERHADAP
DOMINASI INGGRIS YANG TERGAMBAR
PADA CERPEN BY ANY OTHER NAME
KARYA SANTHA RAMA RAU**

*Edward
Sorta Hutahean* **NILAI ANALISIS TEKNIK DAN IDEOLOGI
TERJEMAHAN PADA NOVEL LEAP OF FAITH
OLEH DANIELLE STEEL DAN PURI
KENANGAN OLEH KATHLEEN S.W**

Nining Sudiar **PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN BAITUL
HIKMAH**

Rismayeti **PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP
PROFESI PUSTAKAWAN DI
PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS
LANCANG KUNING PEKANBARU**

Yuhelmi **IMPLEMENTASI SNI 7330:2009
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
PADA UNIT PELAYANAN TEKNIS (UPT)
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LANCANG
KUNING, PEKANBARU**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LANCANG KUNING
PEKANBARU**

Jurnal Ilmu Budaya	Vol. 11	No. 1	Hlm 1-60	Pekanbaru Agustus 2014	ISSN 1829-8338
-----------------------	---------	-------	----------	---------------------------	-------------------

PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS LANCANG KUNING PEKANBARU

Rismayeti

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Abstract

This writing deals with the perception of library users to the profession of librarian in Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. The purpose of this study is to determine the perceptions of the library users to the profession of librarian. This analysis is done by applying descriptive qualitative method with incidental sampling techniques drawn from 575 populations of 85 samplings. The results show that most respondents (76, 47%) urge that librarian is a profession, besides, 77,65% respondents urge the librarians to have at least diploma certificate in library science. The analysis also shows that the salary affects the librarian's performances. Moreover librarians should provide good service, and involve in IPI as professional organization. At last, the librarians' attitude may contribute to their professions.

Keywords: perception, users, librarian, professions

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar atau menemui istilah profesi. Pengertian profesi tersebut meluas dalam masyarakat sehingga banyak orang yang mengklaim pekerjaannya sebagai profesi. Hal tersebut sah-sah saja namun kurang tepat karena ada perbedaan antara profesi dengan pekerjaan.

Mengutip perkataan Sulistyobasuki dalam pengantar dokumentasi,

profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris "Profess", yang dalam bahasa Yunani adalah "Ἀδίαᾶᾶᾶᾶᾶ", yang bermakna : janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap atau permanen¹.

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus, suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan

¹ Sulistyobasuki, 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia, hal 427

lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, keguruan, dosen, pengacara, jurnalistik, keuangan, teknik, militer dan desainer.

Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Menurut Sulisty-Basuki, profesional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan atau merupakan bagian dari profesi. Profesi merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja praktik. Dan diuji dalam bentuk ujian, sebuah universitas atau lembaga yang berwewenang dan memberikan hak kepada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan klien atau nasabah².

Artinya profesi harus dilandasi oleh jenjang pendidikan tinggi. Profesi tidak diperoleh dari pengalaman. Para sosiolog berpendapat bahwa profesi itu merupakan pekerjaan yang memenuhi persyaratan tertentu. Carr-Saunders dalam Sulisty-Basuki dalam kuliahnya di Oxford University berpendapat bahwa profesi mulai berkembang pada masa revolusi industri³.

Revolusi ini telah menimbulkan berbagai jenis pekerjaan baru yang disebut sebagai profesi yang diperlukan oleh masyarakat yang harus dilaksanakan secara khusus. Ia mendefinisikan istilah profesional dalam pengertian skill atau ketrampilan dan latihan khusus, bayaran, atau gaji minimum, pembentukan asosiasi profesional, dan adanya kode etik yang mengatur praktek profesional.

Hermawan dengan mengutip Lynn menyatakan bahwa profesi menjanjikan layanan yang hanya dilaksanakan oleh orang tertentu berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya diketahui oleh orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien⁴.

Dalam pengertian kontekstual, maka profesional haruslah dibedakan dari pengertian umum, seperti petinju profesional, petenis profesional dan sebagainya, biasanya profesional seperti itu diartikan sebagai lawan dari kata amatiran.

Hermawan (2010: 65) mendefinisikan bahwa profesi adalah sejenis pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang untuk

² Sulisty-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama, hal 147

³ Op.cit hal 426

⁴ Hermawan S. Rachman dan Zulkar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan, Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, hal 63

melaksanakannya dengan baik memerlukan keterampilan atau keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan dan atau pelatihan secara kesinambungan sesuai dengan perkembangan bidang pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang bersangkutan⁵.

Dari definisi profesi tersebut diatas, dapat dipahami bahwa profesi (*profession*) adalah suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan khusus. Profesi berbeda dengan pekerjaan (*occupation*). Pekerjaan adalah suatu aktifitas kerja secara umum dan ada kalanya tidak memiliki pendidikan khusus untuk melakukannya.

Menurut KEPMENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya⁶ adalah hasil revisi atau penyempurnaan KEPMENPAN No. 33/MENPAN/1998 Tahun 1998 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Bahkan kini telah dikukuhkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007⁷.

Pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Menurut Kode Etik Pustakawan bahwa yang disebut

pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan. Sedangkan menurut kamus istilah perpustakaan karangan Lasa, HS pustakawan (*librarian*), adalah Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat⁸.

Dari hasil survey yang telah penulis lakukan pada perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning Pekanbaru rata-rata jumlah pemustaka tahun 2008-2010 adalah 575 orang/bulannya, dapat dilihat pada lampiran 1 (Sumber Daftar pengunjung Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning Pekanbaru). Sedangkan data tahun 2011 dan 2012 belum direkapitulasi. Dapat dilihat dari tahun-ketahun jumlah pemustaka meningkat.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pengguna atau pemustaka menafsirkan, menilai profesi pustakawan yang ada di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning dalam memberikan

⁵ Ibid hal 65

⁶ SK.Menpan. No. 132 Tahun 2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kredit.

⁷ Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, *Tentang Perpustakaan*.

⁸ Lasa, Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, hal 295

jasa kepada pengguna. Makanya penulis mengangkat judul “Analisis Persepsi Pemustaka Terhadap Profesi Pustakawan Di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning Pekanbaru”, yang dimaksud pemustaka disini adalah Orang yang berkunjung ke perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning.

Sementara itu menurut Suwarno, persepsi adalah suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang⁹. Rakhmat, mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan makna informasi¹⁰.

Persepsi merupakan proses kognitif dimana seseorang memberikan arti kepada suatu lingkungan melalui proses penginderaan. Stimulus ditangkap oleh alat indera kemudian stimulus itu diorganisasikan sehingga kemudian individu memberi arti stimulus yang direspon tersebut. Hasil dari persepsi pada setiap individu akan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu tentang objek.

Jadi dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima panca indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

II. KONSEP

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan seorang individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu. Menurut Rakhmat, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ialah:

1. Faktor fungsional
Berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, perhatian, emosi dan suasana hati, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal.
2. Faktor struktural
Berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu
3. Faktor kebudayaan
Kultur atau kebudayaan dimana individu tumbuh dan berkembang

⁹ Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, hal 52

¹⁰ Rakhmat, 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 51

akan turut pula menentukan proses persepsi seseorang¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka faktor-faktor yang sekiranya mampu mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1. Individu itu sendiri, meliputi sikap, minat, perhatian, kesiapan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, kebiasaan, harapan, emosi dan pengetahuan.
2. Sifat stimuli fisik yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik dan desainer.

Profesi pustakawan bukanlah sekedar pekerjaan atau *vocation*, akan tetapi suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan. Profesi informasi (termasuk pustakawan) memerlukan variabel-variabel, pengembangan pengetahuan, penyediaan sarana atau insititusi, asosiasi, dan pengakuan oleh

khalayak. Profesi pustakawan pada zaman mesir kuno telah diakui dan memiliki kedudukan tinggi dan ahli bahasa.

Wirawan dan Soekarman dua tokoh bidang perpustakaan ketika membahas tentang pustakawan mengemukakan pula pendapatnya tentang profesi. Keduanya melihat bahwa pekerjaan sebagai pustakawan termasuk profesi karena memenuhi persyaratan yang diperlukan.

Abraham Flexner Bowden, dalam Hermawan, menyatakan bahwa suatu profesi paling tidak memenuhi 6 (enam) persyaratan sebagai berikut:

- a. Profesi merupakan pekerjaan intelektual, artinya bahwa suatu profesi harus mempunyai kebebasan intelektual dalam pemecahan masalah, terutama untuk memahami dan menguasai profesinya.
- b. Profesi merupakan pekerjaan ilmiah, berdasarkan pengetahuan (sains).
- c. Profesi merupakan pekerjaan praktikal, dalam hal ini bukan hanya teori belaka, tetapi harus dapat diterapkan dan dipraktekkan.
- d. Profesi harus terorganisir secara sistematis.

¹¹ Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 51

- e. Profesi harus memiliki standar cara melaksanakannya dan mempunyai tolok ukur keberhasilannya.
- f. Profesi merupakan pekerjaan altruism & yang berorientasi pada masyarakat yang dilayani bukan pada diri profesional itu sendiri¹².

Sukaman dalam Hermawan, mengutip dalam bukunya Mc Garry "The Changing Context Information" menyatakan 5 (lima) persyaratan dan kelengkapan suatu profesi yaitu:

- a. Memiliki ketrampilan khusus.
- b. Memiliki organisasi profesi yang akan menentukan tingkat-tingkat keahlian dan menetapkan keanggotaan.
- c. Memiliki kode etik yang mengatur perilaku yang berdasarkan atas dua loyalitas kepada tugas pokok dan klien.
- d. Memiliki dedikasi antar anggota dalam meningkatkan profesi dan pendidikan.
- e. Dalam melaksanakan tugasnya mengutamakan kesejahteraan umum¹³.

Mengutip tulisan dari Hermawan dalam etika kepustakawanan dalam bukunya *School and Society* yang

mengemukakan bahwa suatu profesi harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Harus ada pengabdian dalam masyarakat (*public service*) yang khas, jelas dan esensial. *Public service* dimaksudkan bahwa suatu profesi harus mempunyai kekhususan, berbeda dengan pekerjaan dari profesi yang lain dan harus jelas, tegas tujuannya.
2. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (*public service*), suatu profesi harus mendasarkan penampilannya kepada teknik-teknik ilmiah.
3. Dalam masa pendidikan yang cukup lama, karena dengan memiliki pengetahuan dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan akan menjadi dasar kegiatan dalam pekerjaan profesi.
4. Perlu adanya otonomi yang cukup luas bagi anggota profesi dan bagi seluruh korpsnya dalam melaksanakan pekerjaan profesinya.
5. Harus adanya organisasi profesi yang komprehensif yang berhak dan dapat mengatur kepentingan para anggota organisasi profesi

¹² Hermawan S. Rachman dan Zulfikar Zen. 2010, *Etika Kepustakawanan, Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, hal 65.

¹³ *ibid* hal 65

6. Suatu organisasi profesional harus lebih banyak menitikberatkan kepada pengabdianya kepada masyarakat daripada keuntungan ekonomi *financial*¹⁴.

III. PERPUSTAKAAN UNILAK

1. Visi dan Misi Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning

Visi Perpustakaan UNILAK adalah : Mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi khususnya Universitas Lancang Kuning yang dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat melayani secara optimal yang berbasis teknologi informasi.

Misi Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning adalah :

1. Menyediakan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan
2. Menyediakan fasilitas / sarana yang memadai sebagai penunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyiapkan para alumni yang siap bersaing ditingkat regional, nasional maupun internasional
3. Menyiapkan sekaligus meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat maupun pandangan indonesia kedepan

Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning berdiri pada tahun 1983. Luas perpustakaan 27 X 27 m. Perpustakaan Pusat Lancang Kuning berada dilantai dua di atas aula Lancang Kuning, yang dimanfaatkan secara bersama oleh semua aktivitas akademika Universitas Lancang Kuning, yang memberikan layanan berupa peminjaman bahan pustaka (Sirkulasi), layanan referensi, dan layanan internet.

2. Jam Layanan Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning

Layanan perpustakaan pusat UNILAK buka dari hari senin sampai dengan hari Jum'at dengan rincian waktu sebagai berikut :

Senin - Jum'at: 08:00 Wib s/d
16:00 Wib

Istirahat: 12:00 Wib s/d 13:00 Wib

3. Peraturan dan tata tertib perpustakaan:

Untuk menjaga ketertiban demi terciptanya suasana kondusif untuk belajar, maka pembuat kebijakan membuat aturan untuk pengunjung sebagaimana berikut ini :

¹⁴ Ibid, hal 68

1. Pengunjung yang datang ke perpustakaan mengisi buku tamu yang sudah di sediakan oleh pustakawan, peralatan milik pribadi kecuali dompet dan hp di simpan di loker
2. Pengunjung tidak dibenarkan membawa jaket ke dalam ruangan perpustakaan
3. Dilarang makan atau membawa makanan ke dalam ruangan perpustakaan, kecuali di ruangan internet
4. jika ingin meminjam koleksi perpustakaan, terlebih dahulu menjadi anggota perpustakaan
5. Sebelum menyelesaikan studinya (bagi mahasiswa) harus mendapat Surat Keterangan Bebas Pustaka (SKBP) dari Perpustakaan Pusat Unilak.

4. Jumlah Koleksi Perpustakaan

Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning memiliki koleksi yang lengkap sesuai dengan jenis keilmuan yang ada. Rincian koleksi untuk tiap jenis keilmuan dapat dilihat pada tabel berikut :

KETERSEDIAAN KOLEKSI BERDASARKAN KLASIFIKASI MENURUT DISIPLIN ILMU TAHUN 2007-2011

NO	DISIPLIN ILMU	2007		2008		2009		2010		2011	
		JUDUL	EX	JUDUL	EX	JUDUL	EX	JUDUL	EX	JUDUL	EX
1	Kelembagaan	11	48	11	48	11	48	11	48	11	48
2	Kelembagaan	42	41	42	41	42	41	42	41	42	41
3	Kelembagaan	42	7	42	7	42	7	42	7	42	7
4	Kelembagaan	42	70	42	70	42	70	42	70	42	70
5	Kelembagaan	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
6	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
7	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
8	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
9	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
10	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
11	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
12	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
13	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
14	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
15	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
16	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
17	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
18	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
19	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
20	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
21	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
22	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
23	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
24	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
25	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
26	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
27	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
28	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
29	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
30	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
31	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
32	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
33	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
34	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
35	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
36	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
37	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
38	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
39	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
40	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
41	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
42	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
43	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
44	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
45	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
46	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
47	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
48	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
49	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
50	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
51	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
52	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
53	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
54	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
55	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
56	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
57	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
58	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
59	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
60	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
61	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
62	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
63	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
64	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
65	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
66	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
67	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
68	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
69	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
70	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
71	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
72	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
73	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
74	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
75	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
76	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
77	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
78	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
79	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
80	Kelembagaan	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Sumber Data: Dokumentasi Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Untuk tahun 2012 dan 2013 belum dibuatkan rekapitulasi datanya, tetapi peneliti sudah mewawancarai kepala Perpustakaan, dijelaskan bahwa jumlah total koleksi sekarang lebih kurang 3712 judul buku, terdiri atas 7230 eksemplar.

Hermawan dan Zen, menyatakan terkait dengan jabatan fungsional dijelaskan bahwa :

Pekerjaan kepustakawanan adalah kegiatan utama yang wajib dilaksanakan dalam lingkungan unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi, yang meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan dan pengelolaan bahan pustaka/ sumber informasi, pendayagunaan dan pemasyarakatan informasi baik dalam bentuk karya cetak, karya rekam maupun multi media, serta kegiatan pengkajian atau kegiatan lain untuk pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi, termasuk pengembangan profesi.¹⁵

IV. PEMBAHASAN

¹⁵ Ibid, hal 47

1. Pustakawan merupakan suatu profesi

Responden di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning sebagian besar mengatakan bahwa pustakawan merupakan suatu profesi jumlah 65 orang (76,47 %), selanjutnya 13 orang (15,29 %) mengatakan ragu-ragu dan sisanya 7 orang (8,24 %) mengatakan tidak.

Tabel : Apakah pustakawan merupakan suatu profesi

No	Pustakawan merupakan suatu profesi	f	Persentase
1	Ya	65	76,47 %
2	Ragu-ragu	13	15,29 %
3	Tidak	7	8,24 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber: Data diolah Juli 2013

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pustakawan itu merupakan suatu profesi. Di Indonesia pengakuan terhadap profesi pustakawan ini dapat dihitung sejak diterbitkannya SK. Menpan No. 18 Tahun 1988. Mungkin, awal pengakuan pemerintah Indonesia terhadap profesi pustakawan dapat dianggap sejak diselenggarakannya oleh Republik Indonesia Kursus Ahli Perpustakaan (pendidikan yang siswanya berijazah SMA pada waktu itu) sekitar tahun 1953.

2 Pustakawan merupakan tenaga profesional di bidang informasi

Responden di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning sebagian besar mengatakan bahwa pustakawan merupakan tenaga profesional di bidang informasi, berjumlah 54 orang (63,53 %). Kemudian mengatakan ragu-ragu 20 orang (23,53 %) dan sisanya 11 orang (12,94 %) mengatakan tidak. Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel : Apakah pustakawan merupakan tenaga profesional di bidang informasi

No	Pustakawan merupakan tenaga profesional di bidang informasi	f	Persentase
1	Ya	54	63,53 %
2	Ragu-ragu	20	23,53 %
3	Tidak	11	12,94 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber: Data diolah Juli 2013

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden (63,53 %) mengatakan bahwa pustakawan merupakan tenaga profesional di bidang informasi, khususnya informasi publik.

3. Profesi pustakawan bersifat pengabdian kepada masyarakat

Menurut data responden mengenai profesi pustakawan bersifat pengabdian kepada masyarakat sebagian besar mengatakan ya, berjumlah 62 orang (72,94 %), kemudian 12 orang (14,12 %)

mengatakan ragu-ragu dan sisanya 11 orang (12,94 %) mengatakan tidak. Berikut tabel dibawah ini menggambarkan:

Tabel : Apakah profesi pustakawan bersifat pengabdian kepada masyarakat

No	Profesi pustakawan bersifat pengabdian kepada masyarakat	f	Persentase
1	Ya	62	72,94%
2	Ragu-ragu	12	14,12%
3	Tidak	11	12,94%
Jumlah		85	100,00%

Sumber: Data diolah Juli 2013

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa profesi pustakawan itu merupakan pengabdian kepada masyarakat, dimana responden berjumlah 62 orang (72,94 %). Untuk itu pustakawan lebih meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan kepada masyarakat akan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, khususnya di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning.

4. Harus menempuh pendidikan formal/ pendidikan ilmu perpustakaan

Berdasarkan hasil angket, hampir seluruhnya mengatakan pustakawan harus menempuh pendidikan formal atau pendidikan ilmu perpustakaan berjumlah 66 orang (77,65 %). Sedangkan 15 orang (17,65 %) mengatakan tidak dan sisanya 4 orang (4,70 %) mengatakan ragu-ragu. Berikut tabel dibawah ini menggambarkan :

Tabel : Apakah seorang pustakawan harus menempuh pendidikan formal atau pendidikan ilmu perpustakaan

No	Seorang pustakawan harus menempuh pendidikan formal atau pendidikan ilmu perpustakaan	f	Persentase
1	Ya	66	77,65%
2	Ragu-ragu	4	4,70%
3	Tidak	15	17,65%
Jumlah		85	100,00%

Sumber: Data diolah Juli 2013

Peneliti menyimpulkan bahwa hampir seluruh responden yang berjumlah 66 orang (77,65 %) mengatakan seorang pustakawan harus menempuh pendidikan formal atau pendidikan ilmu perpustakaan guna meningkatkan kualitas anggota profesi, termasuk profesi sebagai pustakawan yang sangat berpengaruh pada kinerja seorang pustakawan.

5. Pendidikan pustakawan

Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden yang berjumlah 44 orang (51,76 %) mengatakan tingkat pendidikan pustakawan hendaknya minimal tamatan D2, sedangkan 40 orang (47,06 %) mengatakan S1 dan sisanya 1 orang (1,18 %) mengatakan S2. Berikut tabel dibawah ini menggambarkan:

Tabel : Apakah seorang pustakawan dalam menempuh pendidikan hendaknya minimal tamatan

No	Seorang pustakawan dalam menempuh pendidikan hendaknya minimal tamatan	f	Persentase
1	D2	44	51,76%
2	S1	40	47,06%
3	S2	1	1,18%
Jumlah		85	100,00%

Sumber: Data diolah Juli 2013

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 44 orang (51,76 %), mengatakan tingkat pendidikan pustakawan hendaknya minimal tamatan D2. Karena tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas pustakawan.

6. Pendidikan/ pelatihan khusus meningkatkan profesionalitas pustakawan

Dari data responden, hampir seluruhnya berjumlah 75 orang (88,24 %) menyetujui diadakan pelatihan khusus bagi perpustakaan untuk meningkatkan profesionalitas pustakawan, sedangkan 10 orang (11,76 %) mengatakan ragu-ragu dan sisanya 0 (0,00%) mengatakan tidak.

Tabel : Pendidikan/pelatihan khusus meningkatkan profesionalitas pustakawan

No	Pendidikan/pelatihan khusus meningkatkan profesionalitas pustakawan	f	Persentase
1	Ya	75	88,24 %
2	Ragu-ragu	10	11,76 %
3	Tidak	0	0,00 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa hampir seluruh responden yang berjumlah 75 orang (88,24 %) mengatakan bahwa untuk meningkatkan profesionalita, pustakawan seharusnya memiliki pendidikan atau pelatihan khusus perpustakaan.

7 Meningkatkan kualitas pustakawan perlu diadakan diklat

Untuk meningkatkan kualitas pustakawan, disamping pendidikan formal, perlu adanya diklat. Dari hasil angket, hampir seluruh responden yang berjumlah 81 orang (95,29 %) mengatakan ya, sedangkan 3 orang (3,53 %) mengatakan ragu-ragu, dan sisa 1 orang (1,18 %) mengatakan tidak.

Tabel : Meningkatkan kualitas pustakawan perlu diadakan diklat

No	Meningkatkan kualitas pustakawan perlu diadakan diklat	f	Persentase
1	Ya	81	95,29 %
2	Ragu-ragu	3	3,53 %
3	Tidak	1	1,18 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hampir seluruhnya 81 orang (95,29 %) menyatakan perlunya pendidikan diklat, agar dapat menambah wawasan pengetahuan pustakawan dalam meningkatkan kualitasnya sebagai penyedia informasi dan bahan pustaka.

8 Profesionalisme mencerminkan tingkat pendidikan

No	Profesionalisme mencerminkan tingkat Pendidikan	f	Persentase
1	Ya	60	70,59 %
2	Ragu-ragu	10	11,76 %
3	Tidak	15	17,65 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden, yang berjumlah 60 orang (70,59 %) mengatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan profesionalisme yang menjawab tidak berjumlah 15 orang (17,65 %) serta ragu-ragu dengan jumlah responden 10 orang (11,76 %).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebahagian besar (70,59 %) setuju bahwa profesionalisme mencerminkan tingkat pendidikan.

9. Pustakawan profesional adalah yang memberikan layanan dengan baik

Tabel : Apakah pustakawan profesional adalah pustakawan yang memberikan layanan dengan baik dan memuaskan

No	Pustakawan profesional adalah yang memberikan layanan dengan baik	f	Persentase
1	Ya	63	97,65 %
2	Ragu-ragu	2	2,35 %
3	Tidak	0	0,00 %
	Jumlah	65	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas hampir seluruh responden memilih ya, yang berjumlah 83 orang (97,65 %) dan sisanya memilih ragu-ragu dengan jumlah responden 2 orang (2,35 %).

10. Pustakawan di perpustakaan ini sudah cukup terampil

Tabel : Apakah pustakawan di perpustakaan ini sudah cukup terampil

No	Pustakawan sudah cukup terampil	f	Persentase
1	Sangat	20	23,53 %
2	Cukup	41	48,24 %
3	Kurang	24	28,24 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas, hampir 50 % responden yaitu 41 orang (48,24 %) mengatakan bahwa pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning cukup terampil dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan 24 orang (28,24 %) mengatakan kurang terampil dan kemudian sisanya 20 orang (23,53 %) mengatakan sangat terampil.

Menurut peneliti dari hasil penyebaran angket disimpulkan, bahwa 48,24% mengatakan pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning cukup terampil, dan 23,5% mengatakan sangat terampil, jadi 71,74% menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Universitas Lancang Kuning terampil.

11. Pustakawan memberikan kebebasan kepada pemustaka

Tabel : Apakah pustakawan memberikan kebebasan kepada pemustaka dalam mencari informasi

No	Memberikan kebebasan kepada pemustaka	f	Persentase
1	Ya	68	80,00 %
2	Kurang	10	11,76 %
3	Tidak	7	8,24 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden yang berjumlah 68 orang (80,00 %) mengatakan ya, sedangkan 10 orang (11,76 %) mengatakan kurang dan sisanya berjumlah 7 orang (8,24 %) mengatakan tidak.

Dari hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar (80,00 %) responden mengatakan pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning, memberikan kebebasan dalam penggunaan internet, pencarian bahan pustaka langsung di rak, agar pemustaka mudah, cepat dalam mencari informasi dan bahan pustaka yang mereka butuhkan.

12. Pustakawan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai

Tabel : Apakah pustakawan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning

Dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai	f	Persentase
1 Ya	43	50,59 %
2 Cukup	37	5,89 %
3 Kurang	5	43,52 %
Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas, 43 orang responden (50,59 %) mengatakan ya, sedangkan berjumlah 37 orang (43,52 %) mengatakan kurang, kemudian sisanya berjumlah 5 orang (5,89 %) mengatakan cukup.

Menurut peneliti dari hasil tabel diatas, 43 orang (50,59 %) responden mengatakan keberadaan perpustakaan pada suatu lembaga atau instansi atau institusi, khususnya di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning, sangatlah perlu. Sehingga apa yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat dengan cepat dimanfaatkan..

13. Profesi pustakawan berorientasi pada jasa

Berdasarkan tabel dibawah, sebagian besar responden berpendapat bahwa profesi pustakawan berorientasi pada jasa berjumlah 64 orang (75,29 %) mengatakan ya, sedangkan berjumlah 13 orang (15,30 %) mengatakan kurang dan sisanya berjumlah 8 orang (9,41 %) mengatakan cukup. Berikut pada tabel ini dapat digambarkan:

Tabel : Apakah profesi pustakawan berorientasi pada jasa

No	Profesi pustakawan berorientasi pada jasa	f	Persentase
1	Ya	64	75,29 %
2	Cukup	8	9,41 %
3	Kurang	13	15,30 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar (75,29 %) responden mengatakan profesi pustakawan berorientasi pada jasa.

14. Upah/gaji mempengaruhi profesionalitas pustakawan

Upah atau gaji mempengaruhi profesionalitas pustakawan dari sebagian besar responden berjumlah 50 orang (58,82 %) mengatakan ya, sedangkan berjumlah 20 orang (23,53 %) mengatakan tidak dan sisanya berjumlah 15 orang (17,65 %) mengatakan ragu-ragu. Berikut adalah tabel yang menggambarkan upah/ gaji mempengaruhi profesionalitas pustakawan:

Tabel : Apakah upah/ gaji mempengaruhi profesionalitas pustakawan

No	upah/gaji mempengaruhi profesionalitas	f	Persentase
1	Ya	50	58,82 %
2	Ragu-ragu	15	17,65 %
3	Tidak	20	23,53 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Hasil ini merepresentasikan bahwa upah/ gaji sangat mempengaruhi kinerja pustakawan. Dimana semakin tinggi gaji seorang pustakawan belum tentu dikatakan bahwa pustakawan tersebut profesional, dan begitupun sebaliknya. Tapi dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata gaji sangat mempengaruhi prestasi kerja pustakawan. Khususnya di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning.

15. Profesi pustakawan perlu berintegrasi dengan profesi lain

Tabel : Apakah profesi pustakawan perlu berintegrasi dengan profesi lain

No	Profesi pustakawan perlu berintegrasi dengan profesi lain	f	Persentase
1	Ya	53	62,35 %
2	Ragu-ragu	15	15,30 %
3	Tidak	19	22,35 %
	Jumlah	85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Tabel diatas memperlihatkan sebagian besar responden berpendapat bahwa profesi pustakawan perlu berintegrasi dengan profesi lain berjumlah 53 orang (62,35 %) mengatakan ya sedangkan berjumlah 19 orang (22,35 %) mengatakan tidak dan sisanya berjumlah 13 orang (15,30 %) mengatakan ragu-ragu.

Dari hasil tabel diatas peneliti berasumsi bahwa pustakawan perlu berintegrasi dengan profesi lain guna menjalin kerja sama yang baik dan berbagi pengetahuan antar sesama organisasi profesi, khusus pada pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning. Dan dapat juga sebagai ajang promosi kepada organisasi profesi lainnya yang mana sudah memiliki nama tenar seperti profesi dokter, pengacara, jurnalis, guru, dosen, polisi dan akuntan.

16. Asosiasi profesi

Tabel : Apakah profesi pustakawan termasuk dalam asosiasi profesi

No	Profesi pustakawan termasuk asosiasi profesi	f	Persentase
1	Ya	44	51,76 %
2	Ragu-ragu	30	35,29 %
3	Tidak	11	12,95 %
	Jumlah	85	100,00%

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berpendapat profesi pustakawan termasuk asosiasi profesi berjumlah 44 orang (51,76 %) mengatakan ya, kemudian berjumlah 30 orang (35,29 %) mengatakan ragu-ragu, dan sisanya berjumlah 11 orang (12,95 %) mengatakan tidak.

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 44 orang (51,76 %) profesi pustakawan termasuk dalam suatu organisasi asosiasi pustakawan yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia.

17. IPI berpengaruh terhadap peningkatan profesi pustakawan

Tabel : Apakah IPI berpengaruh terhadap peningkatan profesi pustakawan

No	IPI berpengaruh terhadap peningkatan profesi pustakawan	f	Persentase
1	Ya	63	74,12 %
2	Ragu-ragu	12	14,12 %
3	Tidak	10	11,76 %
Jumlah		85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden berpendapat bahwa IPI berpengaruh terhadap peningkatan profesi pustakawan berjumlah 63 orang (74,12 %) mengatakan ya, sedangkan berjumlah 12 orang (14,12 %) mengatakan ragu-ragu dan sisanya berjumlah 10 orang (11,76 %) mengatakan tidak.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar (74,12 %) mengatakan bahwa Ikatan Pustakawan Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan profesi pustakawan. Adanya berbagai oraganisasi pustakawan tidak selalu berdampak baik bagi profesi pustakawan, maka beberapa pustakawan mulai mengadakan penajakan pembentukan organisasi profesi yang bertaraf nasional

18. Etika profesi pustakawan

Tabel : Apakah etika profesi pustakawan ikut menentukan maju mundurnya profesi pustakawan

No	Etika profesi pustakawan	f	Persentase
1	Ya	70	82,35 %
2	Ragu-ragu	9	10,59 %
3	Tidak	6	7,06 %
Jumlah		85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Tabel diatas memperlihatkan bahwa etika pustakawan ikut menentukan maju mundurnya profesi pustakawan berjumlah 70 orang (82,35 %) mengatakan ya, sedangkan 9 orang (10,59 %) mengatakan ragu-ragu dan sisanya berjumlah 6 orang (7,06 %) mengatakan tidak.

Menurut peneliti, sebagian besar (82,35 %) alasan responden yang memilih ya dianggap sangat mempengaruhi profesi pustakawan, karena baik maupun buruknya etika seorang pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, terletak pada etika pustakawan itu sendiri.

19 Profesi pustakawan termasuk ciri organisasi

Tabel : Apakah profesi pustakawan termasuk salah satu ciri organisasi yang profesional dalam memiliki kode etik

No	Etika Profesi Pustakawan	f	Persentase
1	Ya	58	68,24 %
2	Ragu-ragu	20	23,53 %
3	Tidak	7	8,23 %
Jumlah		85	100,00 %

Sumber : Data diolah Juli 2013

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berjumlah 58 orang (68,24 %) mengatakan bahwa etika profesi termasuk salah satu ciri organisasi yang profesional dalam memiliki kode etik. Sedangkan 20 orang (23,53 %) beranggapan ragu-ragu dan sisanya berjumlah 7 orang (8,23 %) mengatakan tidak termasuk.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang persepsi pemustaka terhadap profesi pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Persepsi pemustaka dalam hal pendidikan pustakawan yaitu hampir seluruh (77,65 %) pemustaka mengatakan bahwa pustakawan harus menempuh pendidikan formal, sebagian besar (51,76 %) pemustaka berpendapat, bahwa pustakawan harus berpendidikan perpustakaan minimal Diploma Perpustakaan, hampir seluruhnya (95,29 %) pemustaka mengatakan dalam peningkatan profesionalitas, pustakawan perlu mengikuti pelatihan khusus dan diklat, dan hampir seluruhnya yaitu (70,59 %) pemustaka berpendapat bahwa pendidikan seorang pustakawan mencerminkan tingkat profesionalitas pustakawan.
- b. Persepsi pemustaka dalam hal sistem layanan, memperlihatkan hampir seluruh responden mengatakan bahwa (97,65 %), pustakawan profesional adalah yang memberikan layanan dengan baik dan memuaskan, sebagian besar yaitu (75,56 %) pustakawan memberikan kebebasan kepada pemustaka dalam mencari informasi, hampir setengahnya yaitu (48,24 %) pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning sudah cukup terampil, dan sebagian besar yaitu (50,59 %) pustakawan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai untuk kepentingan pendidikan, rekreatif dan penelitian.
- c. Dalam hal kinerja pustakawan sebagian besar yaitu (75,29 %) pemustaka di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning mengatakan bahwa profesi pustakawan berorientasi pada layanan jasa dan sebagian besar yaitu (58,82 %) gaji dapat mempengaruhi kinerja pustakawan.
- d. Persepsi pemustaka terhadap organisasi profesi pustakawan sebagian besar yaitu (62,35 %) mengatakan bahwa profesi pustakawan perlu berintegrasi (menggabungkan diri) dengan profesi lain, sebagian besar yaitu (51,76 %) profesi pustakawan juga termasuk dalam asosiasi profesi, sebagian besar responden yaitu (74,12 %) mengatakan bahwa IPI memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan profesi pustakawan.
- e. Persepsi pemustaka terhadap kode etik pustakawan, sebagian besar yaitu (82,35 %) pemustaka di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning mengatakan bahwa etika pustakawan ikut menentukan baik

buruknya etika seseorang dalam menjalani profesinya, dan sebagian besar (68,24 %) pemustaka di Perpustakaan Pusat Universitas Lancang Kuning berpendapat bahwa profesi pustakawan termasuk salah satu ciri organisasi profesi yang memiliki kode etik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan S. Rachman dan Zulfikar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan, Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kepmenpan. No. 132 Tahun 2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan.
- Lasa, Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SK.Menpan. No. 132 Tahun 2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kredit.
- Sulistiyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama
- Sulistiyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, *Tentang Perpustakaan*.